

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Untuk menghadapi era perkembangan masyarakat 5.0, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memulai program pembelajaran merdeka. Dengan menerapkan kurikulum merdeka, sekolah diharapkan mampu menghasilkan *output* yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk menggunakan ide-ide beragam mereka dalam mengajar, dan peserta didik memiliki kesempatan untuk semakin berkembang. Dalam kurikulum merdeka ini dirancang untuk mengikuti perkembangan zaman, sehingga memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat peserta didik.¹

Dasar hukum dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ialah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Dalam SK tersebut terdiri dari 16 *point*. Salah satunya tentang kurikulum yang disederhanakan pada pendidikan dasar serta menengah. Dalam struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakulikuler dan Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kebijakan ini pemerintah menganjurkan menggunakan kurikulum merdeka agar peserta didik tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran.²

Kurikulum merdeka dirancang untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam program pendidikan sebelumnya. Adanya kurikulum merdeka akan mengarahkan serta mengembangkan potensi serta kompetensi peserta didik. Dalam kurikulum merdeka berfungsi untuk mengembangkan potensi yaitu dengan merancang proses pembelajaran dengan relawan serta interaktif. Pembelajaran interaktif yang dimaksudkan yaitu dengan membuat proyek. Dengan itu peserta didik akan lebih tertarik dalam mengembangkan isu-isu yang berkembang pada lingkungan sekitar.³

Dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa elemen penting yang harus diperhatikan, salah satunya adalah asesmen. Asesmen merupakan kunci penting untuk mengetahui hasil

¹ Gumgum Gumilar, "Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka," *Papeda* 5, no. 2 (2023).

² Ahmad Sahman, "Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *SITTAH* 4, no. 1 (2023).

³ Khoirurrijal, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

belajar dari peserta didik. Asesmen atau penilaian ini merupakan proses dari pengukuran ataupun *non* pengukuran untuk mendapatkan hasil karakteristik peserta didik melalui aturan yang telah diterapkan oleh pendidik.⁴

Asesmen adalah seluruh proses yang digunakan untuk menilai kinerja peserta didik, baik dari segi kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Asesmen merupakan proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan pembelajaran dari peserta didik.⁵ Dengan adanya asesmen dapat dilihat sejauh mana perkembangan anak selanjutnya, serta melihat tumbuh kembang anak. Maka dari hasil asesmen tersebut dapat digunakan untuk program pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.⁶

Asesmen mempunyai tujuan diantaranya yaitu: 1) memaparkan keberhasilan penguasaan kompetensi dari peserta didik, 2) memaparkan hasil dari proses pembelajaran, 3) menentukan tindak lanjut hasil dari penilaian, 4) sebagai bentuk pertenggungjawaban oleh pihak sekolah kepada orang tua serta masyarakat, 5) sebagai bahan perbaikan dari proses pembelajaran,⁷ (6) untuk mengukur hasil serta tingkat belajar peserta didik, (7) sistem pengolahan dalam kelas, (8) untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, dan (9) untuk umpan balik bagi pendidik pada saat kegiatan belajar mengajar.⁸

Asesmen dalam kurikulum merdeka terdapat tiga jenis diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan serta kelemahan dari peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dirancang sesuai dengan kompetensi serta kondisi dari peserta didik tersebut. Sehingga tujuan dari asesmen diagnostik ini yaitu untuk mengetahui kekuatan serta kelemahan proses pembelajaran.⁹ 2) Asesmen formatif, bertujuan untuk memantau serta memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi

⁴ Mujiburrahman, "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka," *Pena Anda* 1, no. 1 (2023).

⁵ Muliana GH, "Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah Atas," *Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (2023).

⁶ Leni Zuryati Ningsih, "Pentingnya Asesmen Dalam Menyusun Program Pembelajaran Di Sekolah Inklusi," *Gema Pendidikan* 29, no. 2 (2022).

⁷ Priska Nurlia, "Asesmen Kompetensi Minimum Sebagai Alternatif Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar," *Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* 1, no. 2 (2023).

⁸ Siskha Putri Sayekti, "Systematic Literature Review : Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar," *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (2022).

⁹ Diki Firmanzah, "Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP/MTS Wilayah Menganti Gresik," *PENSA E-Jurnal : Pendidikan Sains* 9, no. 2 (2021).

pencapaian dari tujuan pembelajaran tersebut. Proses dari asesmen formatif dengan mengamati serta berinteraksi dengan peserta didik tentang perkembangan belajar. 3) Asesmen Sumatif, bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran serta capaian pembelajaran (CP) peserta didik sebagai dasar penentu tingkatan kelas atau kelulusan dari satuan pendidikan. Sehingga asesmen sumatif yang dilakukan berbentuk laporan mengenai hasil belajar dengan laporan pencapaihan dalam pembelajaran. Hal tersebut juga dapat disertakan dengan informasi mengenai tumbuh kembang peserta didik selama proses pembelajaran.¹⁰

Pada dasarnya setiap individu itu memiliki keunikan dan kekhususan pada dirinya masing-masing, sebagai salah satu ciri untuk membedakan individu satu dengan individu lainnya. Setiap individu pada hakikatnya memiliki suatu potensi yang dapat dikembangkan, baik secara individu maupun kelompok. Untuk mengembangkan potensi peserta didik perlu mengetahui dan memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat pada dirinya. Faktor yang mendukung terbentuknya minat anak diantaranya yaitu pergaulan, lingkungan hidup, keluarga dan rumah serta pola pertemanan anak.¹¹ Dengan adanya perbedaan minat dan bakat pada setiap individu salah satu belajar secara merdeka ialah melalui pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL). Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) ialah suatu pendekatan pembelajaran yang memperhatikan capaian, memiliki tujuan mempermudah mendalami pengetahuan dan mengembangkan kemampuan masing-masing peserta didik. Pembelajaran TaRL dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan seperangkat pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. atau juga pembelajaran yang memberikan akomodasi, pelayanan, dan pengakuan keberagaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar, minat dan kesukaannya. Pembelajaran berdiferensiasi tidak memiliki sifat mengindividualkan peserta didik, tetapi memberikan akomodasi kebutuhan peserta didik dengan belajar secara mandiri dan mengoptimalkan kesempatan belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki fokus

¹⁰ David Darwin, "Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA," *Lingua Rima : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2023).

¹¹ Uswati Husna, "Optimalisasi Potensi, Minat Dan Bakat Anak-Anak Desa Kinciran Untuk Kemajuan Potensi SDM Di Desa Kinciran," *Griya Cendekia* 6, no. 1 (2021).

pada penyesuaian instruksi dan materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, kecepatan belajar, minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Terdapat beberapa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu (1) memenuhi kebutuhan individu dari peserta didik, (2) meningkatkan pencapaian peserta didik, (3) meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, (4) mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif, (5) meningkatkan *self-esteem* peserta didik dan (6) meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menempatkan guru sebagai seorang fasilitator yang membantu peserta didik memenuhi kebutuhannya. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru memberikan pemahaman terhadap materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, guru juga dapat melakukan modifikasi terhadap isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung, meningkatnya mutu pembelajaran melalui kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan menghargai keberagaman peserta didik.¹²

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter mulia (*akhlakul karimah*). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlik mulia.

Adapun penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA pada pelajaran Akhlak materi tentang berani hidup jujur kelas XI yang masih bersifat seragam, sehingga belum mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan peserta didik. Hal tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya antusiasme, serta belum optimalnya pembiasaan akhlakul karimah. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai strategi yang mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik.

¹² Eko Wahyu Saputro, "Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 1 Surakarta," *BLAZE* 2, no. 1 (2024).

Di kelas XI SMA Plus UQ Al Mustofa, guru PAI mulai mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan gaya belajar siswa. Hasil asesmen menunjukkan adanya keragaman profil belajar, yaitu siswa bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (V-A-K). Perbedaan ini berdampak pada cara siswa memahami materi akhlak, khususnya pada topik *berani hidup jujur* yang menuntut pemahaman nilai sekaligus kemampuan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Ketika guru menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa, tampak perubahan yang signifikan. Siswa visual lebih mudah memahami materi melalui video terkait kejujuran atau penjelasan melalui presentasi; siswa auditori merespons baik melalui penjelasan diskusi dan penjelasan guru; sementara siswa kinestetik lebih aktif ketika pembelajaran dengan praktik langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan afektif dan psikomotorik, sehingga lebih efektif dalam membiasakan akhlakul karimah.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut belum berjalan secara optimal. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyiapkan materi yang sesuai dengan tiap gaya belajar, pengumpulan produk belajar seperti poster atau komik masih kurang terdokumentasi, serta terdapat kendala waktu saat pelaksanaan asesmen diagnostik karena keterlambatan beberapa siswa masuk kelas. Selain itu, suasana kelas yang kurang kondusif dan fokus guru yang kadang hanya tertuju pada salah satu kelompok juga menjadi hambatan.

Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran akhlak yang ideal yaitu menumbuhkan karakter mulia dengan praktik pembelajaran di lapangan. Padahal, pembelajaran akhlak seharusnya mampu menginternalisasikan nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai alternatif strategis untuk menjawab kesenjangan tersebut karena memberikan ruang bagi siswa belajar sesuai kebutuhannya, sehingga nilai akhlak lebih mudah dipahami dan diamalkan.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran PAI melalui pendekatan berdiferensiasi diyakini dapat menjadi alternatif strategi dalam membiasakan peserta didik berperilaku

akhlakul karimah. Atas dasar itulah, penulis melakukan penelitian dengan judul: “**Pembelajaran PAI Berdiferensiasi untuk Pembiasaan Akhlakul Karimah (Studi Kasus di kelas XI SMA Plus Ulumul Qur'an Al Mustofa)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah ini ialah:

1. Bagaimana tujuan dan langkah-langkah pembelajaran PAI di kelas XI SMA Plus Ulumul Quran Al Mustofa?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berdiferensiasi berdasarkan diferensiasi konten, proses, produk, lingkungan belajar, serta gaya belajar visual, auditori dan kinestetik di kelas XI SMA Plus Ulumul Quran Al Mustofa?
3. Bagaimana hasil penerapan pembelajaran PAI berdiferensiasi terhadap pembiasaan akhlakul karimah peserta didik di kelas XI SMA Plus Ulumul Quran Al Mustofa?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAI berdiferensiasi di kelas XI SMA Plus Ulumul Quran Al Mustofa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka terdapat tujuan pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan:

1. Tujuan dan langkah-langkah pembelajaran PAI di kelas XI SMA Plus Ulumul Quran Al Mustofa.
2. Implementasi pembelajaran PAI berdiferensiasi berdasarkan diferensiasi konten, proses, produk, lingkungan belajar, serta gaya belajar visual, auditori dan kinestetik di kelas XI SMA Plus Ulumul Quran Al Mustofa.
3. Hasil penerapan pembelajaran PAI berdiferensiasi terhadap pembiasaan akhlakul karimah peserta didik di kelas XI SMA Plus Ulumul Quran Al Mustofa.
4. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAI berdiferensiasi di kelas XI SMA Plus Ulumul Quran Al Mustofa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan keilmuan mengenai pembelajaran PAI berdiferensiasi pada materi Akhlak “berani hidup jujur”.
- b. Menambah wawasan mengenai strategi dan pengaplikasian pembelajaran PAI pada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada sekolah tentang sejauh mana pembelajaran PAI dengan pendekatan berdiferensiasi bagi peserta didik.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembiasaan akhlakul karimah peserta didik melalui pembelajaran PAI.

- c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembiasaan akhlakul karimah peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

- d. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk memberi penegasan bahwa terdapat skripsi, tesis, artikel di jurnal atau buku yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu Pembelajaran PAI Berdiferensiasi untuk Pembiasaan Akhlakul Karimah (Studi Kasus di kelas XI SMA Plus Ulumul Qur'an Al Mustofa). Selain itu, kajian pustaka menjadi bukti bahwa penelitian sebelumnya belum pernah dibahas ataupun sudah ada yang membahas tetapi memiliki perbedaan baik dalam pendekatan maupun paradigma yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti dalam bentuk tesis dan skripsi, di antaranya:

1. “Implementasi Asesmen Formatif dan Sumatif pada Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kediri.” Ditulis oleh Rohmat

Robi' Rozaqiy, 2024. Hasil penelitiannya ialah implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kediri yaitu terdapat empat metode pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Kemudian Asesmen formatif diterapkan melalui tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Terdapat empat tahapan asesmen sumatif yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan laporan.¹³

2. "Implementasi Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Kandat." Ditulis oleh Laila Eka Oktavia, 2024. Hasil penelitiannya ialah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di SMA 1 Kandat yaitu asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan untuk melihat keahlian awal siswa dalam membaca Al-Quran dan asesmen diagnostik non-kognitif yang dilakukan melihat kondisi emosi serta psikologis siswa. Serta asesmen formatif yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dan asesmen sumatif yang dilakukan di akhir bab atau penilaian harian.¹⁴
3. Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Inpres 1 Lolu Palu. Ditulis oleh Fitriani, 2025. Hasil penelitiannya ialah implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik (visual, auditori, dan kinestetik) serta menggunakan media dan metode yang bervariasi. Dampak positif dari penerapan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta didik, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta meningkatnya motivasi belajar.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti dalam bentuk jurnal, di antaranya:

1. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan E-LKPD untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa". Artikel yang ditulis oleh Ni Putu Diah Apriyantini dan I Komang Sukendra, dalam jurnal *Widyadari*, 2023.

¹³ Rohmat Robi' Rozaqiy, "Implementasi Asesmen Formatif Dan Sumatif Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMAN 1 Kediri" (Kediri, 2024).

¹⁴ Laila Eka Oktavia, "Implementasi Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Kandat" (Kediri, 2024).

Hasil penelitiannya ialah penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan E-LKPD dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa pada siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 6 Denpasar tahun pelajaran 2022/2023.¹⁵

2. “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan.” Artikel yang ditulis oleh Ida Zulaeha, Hasnah Setiani dan Suratno Suratno, dalam jurnal *Indonesian Language Education and Literature*, 2024. Hasil penelitiannya ialah produk pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi telah dilaksanakan untuk semua kondisi ideal dengan perolehan skor rata-rata 67%. Produk pembelajaran Bahasa Indonesia memenuhi indicator ketercapaian (1) kompetensi pengetahuan, (2) kompetensi keterampilan, (3) hasil proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), dan (4) kompetensi yang dibutuhkan menghadapi era digital.¹⁶
3. “Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta.” Artikel yang ditulis oleh Eko Wahyu Saputro, Ani Rakhmawati, Reni Sunarso, dalam jurnal *BLAZE Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2024. Hasil penelitiannya ialah implementasi pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tahap-tahap pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yakni mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaannya, serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran.¹⁷
4. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” Artikel yang ditulis oleh Anis Sukmawati, dalam jurnal *EL-BANAT jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2022. Hasil penelitiannya ialah pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini memberikan kesempatan untuk belajar secara

¹⁵ Ni Putu Diah Apriyantini, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan E-LKPD Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa,” *Widyadari* 24, no. 1 (2023).

¹⁶ Ida Zulaeha, “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Kejuruan,” *Indonesian Language Education and Literature* 10, no. 1 (2024).

¹⁷ Saputro, “Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 1 Surakarta.”

- natural, dimulai dari kemampuan awal setiap peserta didik. Keberhasilan pembelajaran diferensiasi tersebut juga didukung oleh adanya kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan wali murid.¹⁸
5. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Bina Putera-Kopo.” Artikel yang ditulis oleh Dirjo, Ilzamudin, Wahyu Hidayat, Rifyal Ahmad Lugowi, Wasehudin, dalam jurnal *Fikrah Journal of Islamic Education*, 2023. Hasil penelitiannya ialah Pembelajaran diferensiasi dilaksanakan setelah mendapatkan data yang akurat terkait dengan kesiapan, mimat, dan profil belajar peserta didik melalui pemetaan. Dengan mengetahui kemampuan awal peserta didik, maka dapat ditentukan bagaimana desain strategi pembelajaran berdiferensiasinya. Dalam pelaksanaannya pemilihan strategi diferensiasi harus dilaksanakan dengan konsisten sampai tujuan pembelajaran tercapai.¹⁹
 6. “Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis.” Artikel yang ditulis oleh Umi Fitri Lestari, Maini Wati, Muslim Afandi, Mhd Subhan, M. Dwi Rahman Sahbana, dalam jurnal *journal of education*, 2024. Hasil penelitiannya ialah dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakter masing-masing siswa, guru dapat membuat lingkungan belajar yang lebih ramah dan berhasil. Kecerdasan emosional dan motivasi, antara komponen psikologis lainnya, memainkan peran penting dalam memajukan proses belajar dan mengajar di dalam kelas, selain itu juga dapat meningkatkan efektivitas pada pembelajaran.²⁰
 7. “Implementation of Differentiated Learning in Improving Problem-solving Skills in Collaborative Projects Based on Science and Technology.” Artikel yang ditulis oleh Desy Aprima dan Sasmita Sari, dalam jurnal Inovasi Matematika (Inomatika), 2025. Hasil penelitiannya ialah guru berhasil mendesain proyek yang mengakomodasi kebutuhan siswa dengan baik dengan pendekatan

¹⁸ Anis Sukmawati, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *El-Banat* 12, no. 2 (2022).

¹⁹ Dirjo, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAS Bina Putera-Kopo,” *Fikrah* 7, no. 1 (2023).

²⁰ Lestari, “Strategi Diferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 145.

pembelajaran berdiferensiasi, melalui pembagian peran berdasarkan kemampuan individu, yang memungkinkan setiap siswa untuk berkontribusi sesuai dengan pemahaman tingkat kognitif yang disertai pembelajaran proyek berbasis IPTEK, dan hasil menunjukkan bahwa kemampuan memahami masalah mendapatkan siswa hasil tertinggi dibandingkan kemampuan merencanakan masalah, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan kembali. Dengan mendesain proyek sains dan teknologi yang lebih *responsive* terhadap kebutuhan siswa, diharapkan keterlibatan dan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat, serta mendorong pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh di kelas.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Pertama, penelitian ini mengangkat konsep akhlak berdiferensiasi, yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara khusus pada materi Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi selama ini lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran umum dan peningkatan hasil akademik, sedangkan penerapan diferensiasi pada pembentukan akhlakul karimah masih sangat jarang diteliti. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan gaya belajar siswa (visual, auditori dan kinestetik) secara langsung dalam strategi pembiasaan akhlak. Studi-studi terdahulu umumnya hanya memanfaatkan gaya belajar untuk menentukan metode pembelajaran, bukan sebagai instrument untuk menumbuhkan perilaku akhlak melalui diferensiasi konten, proses dan produk. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran PAI, yaitu menghubungkan preferensi belajar siswa dengan praktik pembiasaan akhlak sehingga menghasilkan model pembelajaran akhlak yang lebih personal, adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era pembelajaran modern.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Plato, pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang dengan menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati pada posisi yang penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Sedangkan dalam pandangan Al-Ghazali ialah usaha pendidik untuk menghilangkan

akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik sehingga dapat dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu juga menurut Ibnu Khaldun bahwa Pendidikan ialah tidak terbatas pada proses pembelajaran saja tetapi bermakna pada proses kesadaran pada manusia untuk menangkap, menyerap serta menghayati setiap peristiwa alam sepanjang hidup. Maka dari itu PAI ialah usaha dan proses penanaman Pendidikan secara berlanjut antara guru dengan peserta didik, dengan akhlak yang baik sebagai tujuan akhirnya. Dalam kata lain, bahwa PAI berupaya dengan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sampai mengimani, bertakwa serta berakhhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci yakni Al-Quran.²¹

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Menurut Aunurrahman pembelajaran ialah usaha mengubah peserta didik yang belum terdidik menjadi terdidik, peserta didik yang belum memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan.²² Pembelajaran pada hakikatnya ialah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru ialah sebagai koordinasi lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik. pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai kebutuhan dan minatnya. Jadi disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peserta didik untuk memiliki perilaku lebih baik.²³ Jadi dapat diartikan bahwa pembelajaran ialah suatu proses kegiatan yang memungkinkan pendidik dapat mengajar dan peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan serta saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran pada suatu lingkungan serta mengacu pada perubahan positif peserta didik.

Menurut Sa'adudin, metode yang dapat diterapkan oleh seorang guru di sekolah ialah

- 1) Memberikan pelajaran atau nasehat, metode ini sangat berguna apabila nasehat itu datangnya dari hati maka akan sampai pula ke hati. 2) Membiasakan Akhlak yang baik,

²¹ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 84.

²² Titik Tri Prastawati, "Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana," *Didaktik* 9, no. 1 (2023): 381.

²³ Ubabuddin, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *IAIS Sambas* 5, no. 1 (2019): 21.

metode ini dapat dikerjakan dengan membiasakan peserta didik mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan serta membiasakan melakukan perbuatan yang baik. 3) Memilih teman yang baik. 4) Memberi pahala dan sanksi, adanya hukuman serta penghargaan bertujuan untuk memberi keteladanan serta memberi pelajaran melalui kegiatan Pendidikan. Serta 5) Contoh atau teladan yang baik,yaitu dengan memberikan contoh serta tauladan yang baik kepada peserta didik baik melalui ucapan maupun perbuatan.²⁴

Kurikulum di Indonesia selalu berubah dan berkembang sesuai zaman, kini kurikulum di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum ialah seperangkat atau suatu sistem terencana mengenai bahan ajar dalam aktivitas pembelajaran. Atau kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk kelancaran proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau Lembaga.²⁵ Salah satu model pembelajaran kurikulum merdeka ialah berdiferensiasi. Model ini lakukan di kelas XI terutama pada pelajaran Akhlak, pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Akhalak meliputi penggunaan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, penyesuaian materi pelajaran, penggunaan beragam sumber belajar dan penugasan yang dapat dipersonalisasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, memperkuat identitas keislaman mereka serta memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berdiferensiasi peserta didik akan mendapat ilmu yang sesuai dengan bakat dan gaya belajar yang berbeda karakter. Pembelajaran berdiferensiasi berdampak terhadap tertanamnya rasa saling menghormati, kemandirian, kesempatan berpikir kritis serta membina kerja sama yang sportif.²⁶

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat ciri yaitu pembelajaran berfokus pada kompetensi pembelajaran, evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik diakomodasi ke dalam kurikulum, pengelompokan peserta didik dilakukan sesuai dengan asesmen diagnostik pada awal pertemuan sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang aktif. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak bisa lepas dari aspek-aspek yang

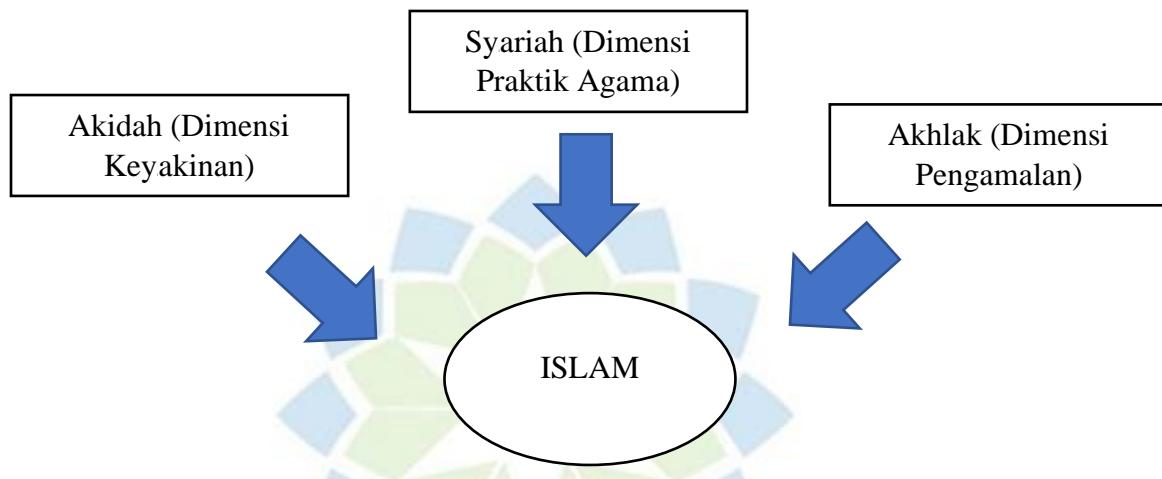
²⁴ Abdul Mu'min Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

²⁵ Yulia Rahayu, "Problematika Kurikulum Di Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023).

²⁶ Zulaeha, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Kejuruan."

mendukung dalam penerapan pembelajaran, aspek tersebut ialah konten atau isi, proses, produk serta lingkungan belajar.²⁷

Suroso mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak.



Dimensi akidah berisikan tentang apa saja yang harus diyakini, diimani, dipercayai oleh umat Muslim. Dimensi Syariah atau praktik agama berisikan tentang kepatuhan seseorang dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diperintahkan oleh agama. Yaitu yang menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, puasa, membaca Al-Quran, doa, berdzikir, kurban, I'tikaf di masjid dan lain sebagainya. Sedangkan dimensi akhlak atau pengamalan yang memperlihatkan seberapa tingkatan muslim berperilaku sesuai ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu tersebut berbaur dengan dunia terutama sesama manusia, yang meliputi suka menolong, bekerjasama, menghormati orang lain, menumbuhkembangkan orang lain, menegakan keadilan dan kejujuran, saling memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, menjaga lingkungan, tidak minum-minuman yang dilarang, tidak berjudi, tidak menipu dan lain sebagainya.

Salah satu pelajaran PAI di sekolah ialah pelajaran Akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jama' dari bentuk "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah ialah pengetahuan yang mendeskripsikan tentang baik dan buruknya perilaku, mengatur pergaulan sesama

²⁷ Rina Widyaningrum, "Pemetaan Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Peserta Didik Kelas IVB SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang," *Khazanah Pendidikan* 17, no. 2 (2023).

manusia serta menentukan tujuan akhir dari suatu pekerjaan. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan Syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang menyatukan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga terlihat sebagai perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang terlihat dengan jelas, baik dalam perbuatan maupun perkataan. Namun banyak juga dari aspek yang bersangkutan dengan batin ataupun pikiran seperti perilaku kepada Allah, kepada sesama manusia serta kepada alam.²⁸

Peneliti akan fokus pada satu materi pelajaran Akhlak yakni tentang berani hidup jujur. Sikap jujur merupakan sikap positif yang harus dimiliki setiap orang. Kejujuran dapat menunjukkan jalan kebaikan yang nantinya dapat membantu mengantarkan kita ke surga. Sikap jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia akan hancur dan agama juga menjadi lemah di atas kebohongan, khianat serta perbuatan curang. Kejujuran harus ditegakkan meskipun berat dan susah. Orang yang jujur akan menjadi mulia di sisi Allah swt. maupun di sisi manusia.

Nabi menganjurkan kita sebagai umatnya untuk selalu jujur. Orang yang memiliki kejujuran memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan. Sebaliknya, orang yang tidak jujur atau bohong akan dipersulit rezeki dan segala urusannya. Orang yang pernah berbohong akan terus berbohong karena untuk menutupi kebohongan yang diperbuat, dia harus berbuat kebohongan lagi.

Kejujuran berbuah kepercayaan, sebaliknya dusta menjadikan orang lain tidak percaya. Jujur membuat hati tenang, sedangkan berbohong membuat hati menjadi was-was. Contoh seorang siswa yang tidak jujur kepada orang tuanya perihal uang jajan, pasti hati nuraninya tidak akan tenang apabila bertemu. Apabila orang tua mengetahui ketidakjujuran anaknya maka runtuhan kepercayaan orang tua terhadap anaknya. Menurut tempatnya jujur itu ada beberapa macam yaitu (1) jujur dalam niat dan kehendak yaitu motivasi bagi setiap gerak dan Langkah seseorang dalam rangka menaati perintah Allah Swt. (2) jujur dalam ucapan yaitu memberitakan sesuatu sesuai dengan realitas. (3) jujur dalam perbuatan yaitu seimbang antara lahiriah dan batiniah.

Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak menjadi penakut dan pengecut. Karena rasa takut dan pengecut akan membawa kegagalan dan

²⁸ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73.

kekalahan. Tantangan utama yang kita hadapi adalah memperjuangkan kebenaran, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan. Islam tidak menyukai orang yang lemah/penakut. Keberanian dalam ajaran Islam disebut *syaja'ah*. *Syaja'ah* menurut bahasa artinya berani. Sedangkan menurut istilah *syaja'ah* adalah keteguhan hati, kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan kebenaran secara jantan dan terpuji. Keberanian merupakan jalan untuk mewujudkan sebuah kemenangan dalam keimanan. Semangat keimanan akan selalu menuntun mereka untuk tidak takut dan gentar sedikit pun.

Ketika seseorang sudah berani menutupi kebenaran, bahkan menyelewengkan kebenaran untuk tujuan jahat, ia telah melakukan kebohongan. Kebohongan yang dilakukannya itu telah membawa kepada apa yang dikhianatinya itu. Ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari perilaku jujur yaitu perasaan enak dan hati tenang, mendapatkan kemudahan dalam hidup, selamat dari azab dan bahaya, membawa kepada kebaikan dan dicintai oleh Allah swt. serta rasul-Nya.²⁹

Dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi, terlebih dahulu guru PAI melakukan asesmen diagnostik, yang bertujuan untuk mengetahui gaya belajar dan kondisi psikologis peserta didik. Setelah memahami dan mempelajari tipe belajar peserta didik, guru membentuk kelompok belajar berdasarkan gaya belajar peserta didik. Ketika guru mengajarkan materi, peserta didik dengan gaya belajar visual, diberikan dalam format gambar. Peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat diberi materi dalam format audio, sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat melakukan praktik yang sesuai dengan pembelajaran. Selanjutnya, untuk hasil akhir melalui penugasan, guru memberi kebebasan kepada peserta didik berupa membuat poster, komik, drama pendek atau berpidato.

Maka pendidikan bertujuan membentuk peserta didik sesuai dengan maksud Pendidikan Indonesia dalam UU no. 20 tahun 2002 yang memiliki ruang lingkup luas namun mencakup dimensi yang telah disebutkan. Setiap dimensi harus memperoleh pengelolaan dan perlakuan yang berbeda, termasuk dalam hal tujuan belajar, materi yang

²⁹ Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA Kelas XI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

disampaikan, pengalaman belajar, metode pembelajaran, media yang dipakai, perencanaan, serta teknik penilaian dalam belajar.

